

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit, yang umumnya terabaikan sehingga menjadi masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia (Heukelbach *et al.* 2006). Skabies terjadi pada kedua jenis kelamin, di segala usia, dalam semua kelompok etnis, dan di semua tingkat sosial ekonomi (Chosidow, 2006). Tungau ektoparasit penyebab skabies adalah *Sarcoptes scabiei* var *hominis* termasuk ordo *Acariformes*, family *Sarcoptidae*, Genus *Sarcoptes*. *Sarcoptes scabiei* var *hominis* menular melalui kontak manusia dengan manusia (Chosidow 2006). Skabies dalam bahasa Indonesia sering disebut kudis, orang Jawa menyebutnya “gudig” (Anies, 2005).

Pada sebuah komunitas, kelompok atau keluarga yang terkena skabies akan menimbulkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kenyamanan dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Penderita selalu mengeluh gatal, terutama pada malam hari. Gatal yang terjadi terutama di bagian sela-sela jari tangan, di bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, *areola* (area sekeliling puting susu) dan permukaan depan pergelangan, sehingga akan timbul perasaan malu karena sangat mempengaruhi penampilan seseorang (Handoko, 2011).

Prevalensi skabies di seluruh dunia telah diperkirakan sekitar 300 juta kasus per tahun (Chosidow 2006). Insiden skabies di Indonesia masih sangat tinggi, terendah di Sulawesi Selatan dan tertinggi di Jawa Barat. Prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (DEPKES RI, 2008).

Prevalensi penyakit skabies tahun 2008 di berbagai pemukiman kumuh (TPA, rumah susun, pondok pesantren) di Jakarta mencapai 6,20%, di kabupaten Boyolali sebesar 7,36%, di kabupaten Pasuruan sebesar 8,22% dan di Semarang mencapai 5,80% (Siswono, 2008). Skabies merupakan penyakit infeksi parasit yang menular pada kulit (Chin, 2006). Pada tahun 2010, penyakit kulit infeksi termasuk 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat dengan kejadian 106.568 kasus (Akmal, 2013).

Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan seseorang dapat mendukungnya terhindar dari penyakit, terutama penyakit menular. Angka kejadian skabies meningkat pada kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi kebersihan diri dan lingkungan di bawah standar (Andayani, 2005). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies. Kurangnya pengetahuan tentang faktor penyebab dan bahaya penyakit skabies membuat penyakit ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja karena tidak membahayakan jiwa. Selain itu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyebaran dan pencegahan skabies menyebabkan angka kejadian skabies tinggi pada kelompok masyarakat (Heukelbach, 2006). Rohmawati (2010) menyatakan bahwa sebanyak 74,74% responden di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta menderita penyakit skabies yang diakibatkan karena mereka mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dan mereka mempunyai resiko terkena penyakit skabies 2,34 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Tingginya kepadatan hunian dapat menurunkan kualitas udara di dalam rumah (Indra, 2005). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No. 1007/ Menkes/PER/V/2011 mengenai pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah bahwa kualitas udara yang buruk dalam ruang rumah dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Kelembaban yang terlalu tinggi maupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No. 829/Menkes/SK/VII/1999 mengenai persyaratan kesehatan kamar/ruang pemondokan adalah seluas  $\geq 8 \text{ m}^2$  dan tidak lebih dari 2 orang tidur dalam satu kamar tidur, kecuali anak di bawah umur 5 tahun.

Selain karena faktor pengetahuan yang rendah dan kepadatan hunian kamar yang di bawah standar, kejadian skabies terjadi lebih mudah karena faktor perilaku yang tidak bersih. Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007). Penularan skabies melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, pakaian, atau handuk memegang peranan penting dalam penularan penyakit (Mansyur, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2007), di Pondok Pesantren Nihayatul Amal menunjukkan bahwa persentase responden yang terkena skabies ada 62,9% mempunyai kebiasaan mencuci pakaian bersama pakaian temannya 61,4%, mempunyai kebiasaan tidur bersama temannya yang menderita skabies 60,0%, mempunyai kebiasaan memakai selimut bersama-sama temannya yang menderita skabies 54,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian handuk, kebiasaan berganti pakaian,

kebiasaan tidur bersama, dan kebiasaan mencuci pakaian bersama penderita skabies dengan kejadian skabies.

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama. Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat lengkap dengan sanksi bagi pelanggarnya. Selain itu, jaminan keamanan diberikan oleh sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan/*bullying*), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya. Secara singkat, apabila sebuah sekolah berasrama benar-benar memiliki program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, akan lebih dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional (Wulandari, 2013).

Namun faktanya tidak semua asrama yang mampu menjalankan programnya secara komprehensif dan holistik. Menurut penulis sendiri, skabies pada siswa dan siswi asrama adalah masalah kesehatan yang unik, karena dulu didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang didapat ketika menjadi siswi asrama bahwa banyak ditemukan siswa dan siswi dengan keluhan gatal-gatal yang dirasakan di daerah predileksi skabies, akan tetapi sangat disayangkan sekali tidak ada data yang lengkap mengenai siswa ataupun siswi yang menderita skabies di asrama SMAN 1 Padang Panjang karena tidak adanya klinik atau pusat pelayanan kesehatan tanpa dokter di asrama tersebut. Selain itu, dari survei awal yang dilakukan oleh penulis pada 03 Mei 2016 didapatkan ada 7 dari 10 orang yang

diwawancarai yang mengeluh gatal pada tempat predileksi skabies dan gatal yang semakin parah di malam hari. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik dan ingin mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan, kepadatan hunian dan perilaku dengan kejadian skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah hubungan antara tingkat pengetahuan, kepadatan hunian dan perilaku dengan kejadian skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan, kepadatan hunian dan perilaku dengan kejadian skabies di Asrama SMAN 1 kota Padang Panjang tahun 2015/2016.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui distribusi kejadian skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa dan siswi terhadap skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016.
3. Untuk mengetahui gambaran kepadatan hunian di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016.

4. Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa dan siswi terhadap skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016.
5. Untuk melihat hubungan pengetahuan siswa dan siswi mengenai skabies dengan kejadian skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016.
6. Untuk melihat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016.
7. Untuk melihat hubungan perilaku siswa dan siswi dengan kejadian skabies di Asrama SMAN 1 Padang Panjang tahun 2015/2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data.

##### **1.4.2 Asrama**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran pengetahuan, kepadatan hunian dan perilaku yang berhubungan dengan skabies pada siswa dan siswi Asrama SMAN 1 Padang Panjang sehingga dapat dibuat kebijakan dan strategi penanganan masalah tersebut oleh pihak asrama.

##### **1.4.3 Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.